

Diskusi “**Sorak Sorai Identitas**”
Pembicara **Kris Budiman dan Agus Burhan**
Moderator: Farah Wardani
Galeri Langgeng Magelang, 21 Maret 2003

Mikke Susanto : ... dua pembicara yang rata-rata masih muda dibanding pembicara sesi pertama. Silahkan silahkan... silahkan, Pak Kris dulu nanti mungkin. O ya terserah moderatornya. Owes... e... saya ingin memperkenalkan diri sebentar, e... yang tengah itu mas Kris Budiman, bekerja tetap di sebuah perguruan tinggi yang namanya Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita, banyak menulis di beberapa buku dan media dan yang sebelumnya bapak M. Agus Burhan, *ngajar* di ISI Yogyakarta, kebetulan baru saja selesai menyelesaikan program doktoralnya dibidang sejarah seni. Jadi saya kira, di sini kita akan ketemu beberapa apa ya... perkara-perkara yang akan mereka bahas sendiri. Untuk selanjutnya, waktu dan tempat saya berikan kepada moderator, silahkan.

Moderator : Ya... saya persilahkan untuk mas Kris Budiman untuk mempresentasikan makalahnya yaitu “Identitas Sebuah Fiksi”. Untuk mas Kris, silahkan.

Kris Budiman : Selamat siang. Selamat siang e... temen-temen, bapak, ibu, saudara dan yang lain-lain, rekan-rekan yang lain. E... saya baru habis makan ini, jadi maaf nanti kalau ngomongnya mungkin agak tersendat-sendat, masih ada nasi di leher saya. Oke e... saya di sini diminta untuk membicarakan persoalan identitas, yaitu suatu hal yang sampai sejauh ini belum pernah menjadi perhatian saya. Jadi... saya seperti harus berpikir dari awal gitu. Jangan ramai ya... itu ya!

Audience : Ha... ha... ha... ha....

Kris Budiman : Kalau masih mengganggu nanti panggil satpam. Begini saya ulangi, di dalam makalah saya, saya mencoba menjelaskan bagaimana cara pandang terhadap identitas itu selama ini terbelah, antara sudut pandang yang pertama di dalam makalah saya, saya sebut sudut pandang yang pertama, cara pandang yang pertama itu, yang saya kasih nama dengan semena-mena aja ini sebenarnya e... sudut pandang yang *mainstream* gitu, dan sejauh pengamatan saya.

Lalu cara pandang yang kedua ini cara pandang ya... *alternative* begitu, tapi dalam tanda petik. Ini sebenarnya saya hanya mengutip Yasraf, pak Yasraf mengutip Stuart Hall, jadi kutip, kutip, kutip... nah gawat jadinya. Nah dari dua cara pandang itu saya kira ada persoalan implikasi dan implementasi. E... bagaimana konsep identitas itu e... diterapkan. Saya tidak tahu bagaimana operasionalisasinya kalau bagi teman-teman perupa. Tapi setidaknya kalau bagi saya ini merupakan suatu cara berpikir. Cara berpikir tentang e... tentang suatu gejala yang... yang... sebenarnya sangat abstrak, tentang identitas itu.

Cara pandang yang kedua ini yang saya lanjutkan, ini... adalah cara pandang yang melihat identitas sebagai sesuatu yang terus bergerak. E... sifatnya sementara, boleh dikatakan gamang, labil, tidak stab, tidak stabil ya... lalu dia juga tidak tunggal, tidak utuh, bulat begitu, tapi beragam. Nah ini, persoalan ini, yaitu bahwa gejala atau fenomena identitas yang seperti ini, itu tentu saja membutuhkan cara pendekatan yang lain dari... dari yang selama ini dilakukan oleh beberapa orang. Ada yang melihat identitas sebagai sesuatu yang tetap, stabil, dan utuh.

Nah jadi kalau gejalanya saja terus menerus bergoyang, itu kita harus punya e... perangkat-perangkat analisis, analitis lain yang barangkali bisa digunakan untuk e... mencoba menelusuri perkara identitas ini. Yang saya ajukan di sini adalah e... bukan identitas tapi identifikasi. Jadi identitas pada dasarnya itu adalah sebuah fiksi ya... kita tidak bisa mencapai, menggapai itu, ya... karena dia terus menerus bergerak, tidak stabil. Maka e... secara strategis e... saya

mencoba menawarkan sebuah konsep yang ini sebenarnya juga bukan ide saya tapi saya mengutip dari [Henry Raymonds](#) (?) ehm... bahwa konsep identitas itu bisa disubstitusi dengan, dengan konsep lain yang lebih strategis yaitu identifikasi. Nah e... kira-kira argumen-argumen yang membangun makalah saya itu seperti itu, sesuai dengan pesanan panitia, itu lalu saya mencoba mengaitkan dengan gejala apa e, seni rupa tertentu e... salah satu dimensi dari pengkajian identitas selama ini adalah bahwa identitas itu dibangun dan di... apa ya... dikonstruksi di dalam dan atau melalui wacana, melalui *discourse*.

Nah, bagaimana proses-proses konstruksi identitas itu, ya... itu perlu apa namanya, ada dimensi historis juga dalam tinjauannya. Ya karena wacana identitas ini tidak lain dan tidak bukan adalah wacana sejarah yang... yang tersusun, terkonstruksi melalui proses sejarah gitu. Nah bagaimana wacana-wacana itu mendefinisikan identitas seni rupa di Indonesia pada khususnya dan juga e... kesenian dan kebudayaan pada umumnya begitu. Di dalam makalah saya, saya coba merunut mulai dari polemik kebudayaan tahun tiga puluhan, tapi saya sama sekali waktu itu belum lahir ya, jadi saya tidak tahu bagaimana persisnya. Tapi kira-kira waktu itu bagaimana Sutan Takdir dan

e... apa namanya e... lawan-lawan intelektualnya itu berpolemik tentang identitas kebudayaan Indonesia baru begitu. Kita bisa baca dari polemik itu misalnya Takdir meng, menyampaikan sekian banyak pemikiran ya, yang oleh lawan-lawan intelektualnya itu dicap sebagai barat ya, seperti individualisme dan sebagainya. Sementara dipihak lain, dipihak seberangnya Takdir, itu ada Sanusi Pane ada Purbocaroko, termasuk DR. Soetomo, ya... yang bahkan DR. Soetomo itu untuk sistem pendidikan Indonesia-pun mengusulkan sistem pesantren misalnya waktu itu, supaya bisa diterapkan bag sebagai sistem pendidikan nasional. Meskipun di Indonesia waktu itu belum ada ya... e... yang seperti misalnya Ki Hadjar Dewantara yang sangat *kejawan* dan sebagainya, jadi itu pada saat itu terjadi sebuah dikotomi identitas yang apa, masing-masing berseberangan. Nah pola-pola apa konstruksi identitas lewat wacana itu mengalami reproduksi terus menerus ya mu, saya kira awal mulanya dari situ, genesisnya dari situ, lalu ke... masih ada yang mengobrol ya itu... si... polisi tidur.

Audience : Ha... ha... ha.....

Kris Budiman : Kalau perlu di *setrap* aja ini... e... saya... saya lanjutkan.

Audience : Kesenian kok serius!

Kris Budiman : Boleh merokok aja silahkan, ya.

Audience : (ribut-ribut red.).... ssst!

Kris Budiman :

E... gini, misalnya dalam... dalam perdebatan sastra ya... misalnya saya ke sastra dulu. E, misalnya tahun '60-an itu sebab ya... sebenarnya akarnya jauh sebelum tahun '60-an, itu sejak surat kepercayaan gelanggang itu lalu setelah itu tahun '60-an dirumuskan oleh HB. Jassin. E, tentang paham *humanisme universal* begitu. Itu begitu frontal dipertentangkan dengan realisme sosialis, ya... itu be... ya... belum lahir, hampir, nyaris. Nah e... e... itu di... di... reproduksi terus terus, diwariskan terus pola-pola apa namanya pola-pola ini ya... pendefinisian identitas yang dikotomik seperti itu. Dan sebenarnya ada dalam pertarungan identitas untuk memperebutkan apa... supremasi. Nah, e... sampai misalnya pada e... saya tidak tahu kelanjutannya, tapi paling tidak e... polemik yang terakhir di... di... di sastra itu ya yang lingkupnya itu cukup besar bahkan boleh dikatakan besar, itu adalah pada polemik tentang e... sastra kontekstual yang waktu itu dipertentangkan juga, mau tidak mau dengan e... apa *humanisme universal* yang sama di tahun '60-an gitu, jadi ada kalau e... apa ya... maaf ini ya... kalau kaum strukturalis itu bilang, itu ada transformasi terus menerus begitu ya. Sebenarnya ada reproduksi terus menerus terhadap pendefinisian identitas lewat wacana. Nah dalam seni rupa, identitas yang, pendefinisian identitas seperti itu juga dilakukan ya... oleh para pemikir-pemikirnya, oleh para kritikus, bahkan e... pada masa-masa awal e... itu oleh senimannya sendiri.

Misalnya kita bisa lihat e... bagaimana Sudjojono mendudukkan diri, memposisikan diri, ya berhadapan *vis a vis* dengan e, Hindia Molek. Sebenarnya kalau kita mau periksa, apa namanya, bagaimana lukisan-lukisan produk Hindia Molek, atau Mooi Indie ini, itu sebenarnya tidak tunggal gitu. Tapi selama ini kita menganggap Mooi Indie itu punya identitas yang tunggal. E... ada hal yang tidak tercantum di makalah saya yang ingin saya ceritakan disini. E... bagaimana **James Siegel**, itu seorang antropolog, bukunya yang saya apa, saya kutip disini e... dari **Saw All the New Order**, itu menafsirkan karya Hindia Molek, itu dengan, dengan cara yang sama sekali berbeda dan bertolak belakang dengan pendefinisian identitas Hindia Molek selama ini, yang dibangun di... di... kalangan seni rupa kita. Ya e, selama ini anggapan kita tentang Hindia Molek misalnya itu tentang karya yang indah, tenteram, damai, pemandangan alam yang sampai sekarang masih direproduksi di slebor becak, di lukisan anak-anak kalau kita minta menu, melukis, menggambar secara spontan, ya gambarnya gunung, begitu, ada sawah-sawah. Nah e, ternyata dalam interpretasi **Siegel**, Hindia Molek itu menyajikan apa, dimensi yang menyeramkan. Ya bahwa sudut-sudut gelap dari pemandangan alam gunung, panorama itu, itu adalah tempat tinggal *dhemit*, lembut. Jadi dalam, dalam apa namanya pemahaman orang Jawa tertentu di Solo, tempat penelitiannya, ya... e... lukisan semacam itu ya... yang sampai sekarang masih banyak digantung di dinding-dinding rumah tangga, rumah ya... di, di.. rumah saya di apa rumah orang tua saya apa, di Jakarta juga ada 2 begitu ya. Ini kalau ada gunung lalu itu strukturnya itu menciptakan suatu lapisan ruang-ruang, *layer-layer*, berapa lapis begitu. Nah disitu ada e... sudut-sudut gelap ya... yang dalam pandangan informan dari Siegel, itu adalah tempat tinggalnya para *dhemit*, lembut. Jadi itu sesuatu yang menyeramkan. Lukisan itu tidak dihargai karena indah atau menyajikan perasaan damai dan sebagainya, tapi karena disitu dibangun citra tentang *shock*, tentang keterkejutan karena ada sesuatu yang gelap, asing, atau dalam... dalam terminologi para informannya Siegel itu adalah dunia yang aneh begitu ya. Ini, ini adalah suatu, apa namanya *counter* terhadap pemahaman kita tentang Hindia Molek.

Nah kalau kita lihat pertentangannya dengan Sudjojono misalnya, bagaimana Sudjojono mau mendudukkan dirinya dihadapan itu. Ini sebenarnya mereproduksi pola ya... pola pemosisian identitas seperti Takdir dan e... apa ketika berhadapan dengan Ki Hadjar Dewantara dan Sanusi Pane. Jadi itu ada dikotomi-dikotomi terus sampai e... pada contoh lagi misalnya tentang mahzab Jogja dan Bandung ya, yang saya tidak tahu kalau, boleh memilih saya lebih senang Bandung. Karena kata Mikke Susanto ini adalah otoritas baru dalam seni rupa kita ya... itu bersih, katanya begitu ya... bersih. Kalau Jogja *letheke* gitu ya... Saya lebih senang yang bersih tentu saja, dan lebih...lebih kalau Bandung lebih analitis begitu, nggak *sok-sokan* heroik kerakyatan gitu, maaf Jogja... saya orang Jogja juga tapi ini persoalan selera, jangan diperdebatkan lebih lanjut. E...

Audience : Sok tahu *lu...*

Kris Budiman : Loh disisi lain saya juga *ndak* suka dengan Bandung, karena ada arogansi intelektual di sana, ya... ya... saya oke lah... saya marjinal gitu ya. Tapi bahwa, bahwa itu ada pengkutuban identitas seperti itu, ya... itu saya nggak tahu sampai sekarang itu sudah...

Audience : Nggak tahu ngomong! Ha... ha... ha.... Tanto i... *makalah-e disuwek i... nyapo...*

Kris Budiman : Tolong, tolong e... panitia mengusir itu, perusuh.

Audience : (tidak jelas red.) saya itu panitia.

Kris Budiman : Ya... maksud saya yang panitia dari panitianya lagi lah, yang paling top di sini.

Audience : Saya tuhan.

Kris Budiman : Kalau ada.

Dodo Hartoko : Tolong dilanjutkan mas, *wis ra ngisruh tho mas*.

Kris Budiman : Oke... ini saya cuma *ndobos* (bohong red.) disini juga. Jadi e... cuma fiksi juga yang saya ceritakan disini... *Ndak pa-pa wong* ini mendongeng kok. E, menurut Jim Supangkat, ya... nggak tau saya pangkatnya sekarang apa tapi bahwa e... pertentangan atau dikotomi identitas itu sekarang sudah melebur. Sebenarnya bukan melebur ya... sebenarnya dia katakan itu e... apa... dengan munculnya kecenderungan baru dalam seni rupa kontemporer, itu sebenarnya kubu Jogja yang menang dalam tanda petik gitu, tapi dip... Jim nggak mau ngomong begitu, ya. Saya tahu dan saya juga seandainya jadi Jim, saya nggak akan mengatakan begitu, ya... e....

Jadi... jadi disini adalah proses menjadikan identitas senirupa kita. khususnya senirupa kontemporer, itu menjadi sosok yang tunggal ya. Yang barangkali dibutuhkan, ini adalah pengkajian-pengkajian tentang detail-detail bukan, bukan garis besar tapi detail-detail sehingga e... keberagaman identitas itu terlihat dan tetap ya dalam makalah saya, saya katakan bahwa konsep ini, konsep identitas ini sebenarnya nggak *aplicable* lagi sekarang ya. Karena dia mengandaikan sesuatu yang stabil dalam dunia yang utuh begitu. Proses-proses identifikasi yang sekarang mesti kita kaji. Bagaimana seniman melakukan identifikasi, bagaimana para kritikus, pemikir dan bagian-bagian lain dari apa e... jagat seni rupa itu e... ikut mengkonstruksi identitas seni rupa kita e... dan juga em penonton atau *audience*-nya ya. *Audience*-nya mengkonstruksi identitas itu le, sebenarnya melakukan atau me apa mengalami proses identifikasi didalamnya atau melaluinya, melalui wacana-wacana.

Jadi itu yang barangkali cukup strategis untuk bisa dilakukan lebih lanjut ya... saya tidak punya banyak data tentang seni rupa. Disitu saya kemukakan bagaimana Tommy Awuy misalnya, mencoba memahami Nindityo. Nah ini adalah salah satu e... bukan Tommy Winata ya... maaf. E... Tommy Awuy itu melihat Ni... bisa me mem mengkonstruksi identitas Nindit sedemikian rupa, Seakan-akan Nindit itu mencari, mencari identitas Jawa, mencari dimana dan apa yang dimaksud dengan Jawa. Sama saja saya bisa bertanya apa yang dimaksud dengan Indonesia atau apa yang dimaksud dengan Madura begitu ya. Itu yang disebut Jawa kan tidak tunggal, lantas bagaimana subyek-subyek itu memposisikan diri di dalam, di dalam apa namanya, formasi sosial dan e... kalau dalam makalah saya itu merupakan suatu matrik sosial. Pemosisian diri ya, yang begitu majemuk ya, ya.

Moderator : Terus bisa jelasin dulu e... gambarin apa sih Tommy Awuy itu?

Kris Budiman : Ah... ini karena yang minta Farah, saya *ndak* bisa menolak. Eh, jadi begini, saya bukannya mau membantahin beliau ya, tidak pada tempatnya, karena saya bukan apa-apa. E... di di tulisannya dia, artikelnya dia, itu ada porsi terakhir dari tulisannya beberapa alinea, yang menyinggung tentang seni rupa kontemporer Indonesia, identitas seni rupa kontemporer Indonesia. Lalu disitu disebut nama-nama seperti Semsar Siahaan, lalu e... siapa lagi ya... e, yang, dan beberapa orang yang lain seperti Tisna Sanjaya itu yang dikatakan mencari identitas ke-Indonesia-an ya. Saya nggak tahu yang dimaksud dengan Indonesia apa, maaf *ndak nyandhak* saya. Nah e... sementara disisi lain seperti Yani dan sebagainya itu mencari identitas tubuh perempuan, lalu e... jangan *sexist* ya mas ya! E... apa, nah Nindityo lalu dengan siapa itu yang e... Astari ya, itu dibilang mencari identitas Jawa. E... ya bisa dibaca sendiri dimakalah saya kelanjutannya tapi itu say... saya coba untuk menunjukkan bagaimana e... kerancuan analitis terjadi terjadi disitu. Konsepnya boleh *muluk* ya, tapi begitu sampai pada tataran analisis dia kembali ke *mainstream*, kedalam apa... kedalam arus utama itu yang tidak sebenarnya tidak menyajikan apa-apa, tidak mengatakan apa-apa bagi saya.

Ehm... sekali lagi saya nggak tau tadi mas Nardi sudah ngomong apa, tapi saya kira bisa lebih canggih dari saya. Saya ingin mengatakan, menggarisbawahi bahwa identitas ini adalah suatu produk imajinasi ya... atau produk fantasi dengan kata lain bisa kita katakan itu adalah hasil buatan kita, *gawea gawe-gaweane awake dhewe*. Ya, itu adalah sebuah fiksi. Fiksi dalam arti

seperti yang tertulis didalam makalah saya, itu adalah sebuah rekaan, buatan begitu. Itu saja, terima kasih.

Moderator : E... sori, saya pengen nanya dulu, in identitas fiksi yang dimaksud mas Kris itu e... identitas apa nih... identitas individual atau identifik, identitas kebangsaan atau se... se... semuanya.

Kris Budiman : Sebentar saya mau tanya, ini diskusi atau *talk show*?

Mikke Susanto : Ya dua-duanya lah... dua-duanya.

Kris Budiman : Jangan, kalau *talk show* harus disiarkan di SCTV.

Audience : Ha... ha... ha....

Kris Budiman : E... nggak pa-pa, Sarah lagi yang na... e... Farah lagi yang nanya. Jadi e... identitas dalam pengertian generik ya... dia bisa identitas diri, ya, bisa identitas kultural bisa juga identitas sosial ya... jangan tanya kepada saya perbedaannya dimana ya... nanti itu bisa ramai, bisa menimbulkan perdebatan, barangkali mas Nardi lebih fasih tentang itu. Ya tapi pada prinsipnya identitas yang saya gunakan disini adalah dalam pengertian yang paling generik tentang bagaimana e... subyek ya... itu dibubuhi kualitas-kualitas tertentu ya melalui atau didalam wacana oleh agen-agennya tentu saja.

Moderator : Oke... oke, jadi ini tadi kita udah dengar analisa dari mas Kris Budiman, sekarang kita mungkin bisa coba dengar e... apa e... presentasi dari DR. Agus Burhan, mungkin bisa ada sudut pandang yang lain.

Agus Burhan : Trima kasih... e... eh!

Audience : Hidup Burhan....Burhan Yes!... (ribut-ribut, tidak jelas red.).

Agus Burhan : Atau makalahnya dibaca saja, langsung kita ini aja ya. E, begini ya, saya juga tidak akan bicara banyak dengan situasi yang seperti ini, e... o... makan dulu.... Oleh Panitia, oleh Panitia saya e... diminta untuk memberikan berbagai pengalaman perjumpaan saya e... tentang masalah identitas, tentunya dalam perspektif sejarah seni rupa Indonesia. E, dalam beberapa hal e... selama 1 minggu ini saya beberapa kali telah mengemukakan e... masalah ini, atau dengan kata lain ini merupakan 'jualan' saya yang keberapa dalam minggu ini untuk berbicara masalah e... sebenarnya masalah paradigma estetik yang apa itu, sedang ber... bergulir dalam dalam sejarah senirupa Indonesia. Nah untuk itu kalau kita ingin membicarakan e, masalah identitas e, sebagaimana yang dikemukakan oleh saudara Kris Budiman tadi, kalau dia mengatakan identitas adalah sebuah fiksi, untuk itu dalam melihatnya kita memerlukan alat-alat analitik. Dalam proses penglihatan dalam perspektif sejarah, tentu saja identitas bisa dilihat sebagai suatu konstruk. E... dalam sejarah, konstruk adalah sebuah fakta-fakta dalam hal ini identitas dalam seni rupa Indonesia bisa dilihat sebagai e... paradigma estetik yang merupakan....

Audience : Paradigma Rusadi. He... he... he....

Agus Burhan : Merupakan apa itu e... konstruk yang bisa menggambarkan e... bagaimana identitas seni rupa itu baik secara konseptual maupun e... secara visual.

Audience : ...(ribut-ribut tidak jelas red.).

Moderator : Kayak gini jangan, jangan suka *complain* jika dibandingin sama Bandung.

Agus Burhan : Ini saya kira gara-gara moderatornya itu seorang wanita, ini membuat apa ini, *audience* ini menjadi salah tingkah, kalau biasanya moderatornya laki-laki biasa-biasa aja gitu. Kalau pembicaranya sih, udah biasa dengan situasi yang gini-gini itu.... wah.... ha... ha... ha....

Moderator : Jadi ini salah saya ini...??

Agus Burhan : Iya dong... e... nggak, nggak! E, baik.... baik saudara sekalian, jadi e... saya masih mempunyai tanggung jawab walaupun hanya beberapa e... beberapa saat ini, harus saya selesaikan dulu. Nah, dari... dari ke... untuk membicarakan e... paradigma estetika tadi yang, yang harus dilihat dari perspektif sejarah, yang tentu saja mempunyai kurun waktu yang panjang e... saya mempunyai strategi yang e... ingin melihat dengan cara yang, yang gampang saja, yaitu bagaimana sebenarnya identitas ini e... bisa pada mulanya melekat pada nilai-nilai yang kolektif kemudian pada masa sekarang kita bisa melihat identitas-identitas itu e... bisa dilihat dalam nilai-nilai yang sifatnya plural begitu. Nah pada hal yang demikian, saya kira Kris Budiman tadi secara sepintas sudah e... mengemukakan bahwa walaupun identitas itu bisa dilihat sebagai suatu fiksi. Tetapi sebagai konstruk sejarah kita bisa melihat fakta-fakta itu telah menghasilkan e... jejak-jejak yang berupa e, karya seni ataupun artefak-artefak. Kemudian dalam fakta mental kita bisa melihat bahwa ada perdebatan yang bersifat polemis... e... yang e... menghadirkan bagaimana pencarian identitas itu baik yang e... didukung oleh pemikiran-pemikiran ataupun pandangan-pandangan yang sifatnya e... kolektif tadi. Kemudian bisa dilihat pada e... identitas yang melekat pada individualitas ketika seniman-seniman telah e... menyentuh kesadarannya dengan pendidikan modern kemudian perkenalannya dengan kebudayaan barat. Maka e... dia berjuang dari e... keluar dari kolektivitasnya, kemudian e... berjuang dalam penghayatannya sehingga kita bisa melihat ada satu apa itu, satu pergulatan yang panjang disini. Saya tidak akan memberikan satu gambaran yang bersifat permanen, tentu saja ini akan membosankan mungkin, dan saya lebih ingin e... nanti kita membicarakan saja dalam, dalam diskusi. Bahwa ketika seniman keluar dari kolektivitasnya kemudian lahir sebagai individu-individu, kita bisa melihat bahwa e... ada pandangan yang bermacam-macam yang sangat dipengaruhi oleh e... nilai-nilai yang didalamnya tentu saja terhubung dengan e, konteks-konteks yang yang luas, dalam hal ini misalnya konteks e... sosio kultural atau yang lebih khusus lagi didalam pergulatan untuk pencarian identitas ini, kita bisa melihat ada problem-problem ataupun sentimen-sentimen tradisi, misalnya kemudian nasionalisme, universalisme pluralitas, atau ideologi ideolog, ideologi estetika yang lain.

Dalam hal inilah, dalam makalah ini e, saya melihatnya bahwa sebagaimana yang dikemukakan oleh Kris Budiman tadi, bahwa di Indonesia pernah ada identitas yang diberi label secara *mainstream* yaitu e... seni lukis e... *romanticism*, yaitu e, Mooi Indie. Kemudian selanjutnya kita bisa melihat ada satu e... usaha yang sifatnya e... menawar identitas ini tentu saja dengan pengaruh-pengaruh kondisi e... sosial politik yang ada yaitu dipakainya nasionalisme kemudian e... norma-norma yang e... mengedepankan ikatan pada nilai kerakyatan yang ini bisa kita lihat pada pertumbuhan PERSAGI ya, sampai LEKRA.

Dalam pencarian identitas yang seperti itu kita bisa melihat bahwa e... identitas yang yang di apa itu, didorong oleh sentimen nasionalisme, kemudian ikatan pada nilai-nilai tradisi kemudian isu-isu terhadap politik kebudayaan yang mencari nilai-nilai ketimuran. Ini merupakan e, suatu pergulatan yang panjang yang memerlukan e, waktu dari tahun '30-an sampai tahun '65. Kemudian identitas yang selanjutnya kita bisa kenal juga dari apa yang telah dikemukakan oleh Kris Budiman tadi, bahwa secara *mainstream* orang sering menyebutkan bahwa e... pada masa orde baru e, seniman maupun pemerintah ingin mengeliminasi campur tangan politik dalam kesenian sehingga kesenian harus didudukkan sebagai satu ungkapan yang bebas. Bagaimana kreatifitas menjadi asaz yang murni dalam penciptaan. Kita bisa mengenal dominasi seni lukis ataupun seni rupa yang bersifat liris pada masa ini sangat dominan atau lebih dikenal dengan gaya abstrak misalnya.

Tetapi saya kira kita bisa melihat juga bahwa identitas yang diperjuangkan oleh seniman-

seniman modern pada pada kurun waktu ini, akhirnya menghasilkan suatu bentuk alienasi dalam e, dalam komunikasi, kemudian e... sifat-sifat *esoterik* dalam kesenian itu, sehingga identitas individual yang semacam ini e... seperti yang saya sebutkan tadi membuat manusia sebenarnya menjadi terkucil. Padahal di lain pihak sebenarnya seni rupa mod atau seni rupa modern atau kesenian modern pada umumnya, sebenarnya dimaksudkan oleh e... para seniman untuk membangun kembali nilai komunikasi antar manusia yang pada masa modern ini e... menjadi terpecah-pecah. Jadi ini merupakan suatu kontradiksi yang dihasilkan oleh e... perjuangan yang dilakukan oleh e... seniman-seniman modern pada masa itu.

Kemudian kita bisa melihat tumbuh suatu pencarian identitas yang lain, yaitu suatu paradigma estetika yang mengembangkan suatu nilai yang plural sifatnya. Dengan demikian kita bisa melihat bahwa e... penglihatan ataupun cara memandang bentuk-bentuk yang ada dalam seni rupa tidak mesti e, harus mengikuti pandangan *mainstream* sebagaimana yang kita kenal selama ini tetapi seni rupa sesungguhnya merupakan suatu manifestasi yang, yang bisa dilihat mempunyai nilai yang yang sama. Artinya tidak harus ada seni yang sifatnya tinggi atau rendah, seni yang murni ataupun yang terapan, yang modern ataupun yang tradisi. Kita bisa saja menggunakan e... semua bentuk ekspresi itu sebagai suatu keragaman, jadi orang sering me mengatakan bahwa pada masa inilah seniman-seniman ingin merayakan keberagaman dalam identitas itu.

E... akan tetapi pluralitas itu bisa kita lihat juga dari bagaimana e, seniman-seniman pada masa sekarang dalam pencarian identitas tidak lagi sebagaimana seniman-seniman modern yang e, lebih menginginkan suatu pencarian nilai-nilai ke... keunikan yang sifatnya sangat individual, yang murni. Sehingga dalam penciptaannya juga seakan-akan tidak, tidak apa itu, tidak boleh ada unsur-unsur apapun, unsur-unsur lain diluar dirinya yang bisa mencampuri otoritasnya. Tetapi kalau kita lihat bahwa hal yang semacam itu lama kelamaan menjadi satu, satu hal yang yang membuat kita terkucil. Sehingga sesungguhnya untuk membuat karya seni kita juga bisa melibatkan orang lain, kita bisa melibatkan e... berbagai ahli atau seniman yang lain. Bahkan kita juga bisa, kita juga bisa apa itu, e... mengambil tanda-tanda yang telah pernah kita lihat dari karya orang lain. Bukankah tanda-tanda itu telah begitu menjadi begitu banyak dalam kehidupan kita. Jadi kita sebenarnya telah dikepung oleh lautan tanda-tanda sehingga kita mustahil untuk tidak bisa atau tidak bisa e... menutupi semua pengalaman kita melihat tanda itu. Jadi dengan demikianlah suatu ketika e... kecenderungan yang sifatnya eklektik itu bisa saja terjadi pada pada ungkapan seniman. Dengan demikian kita bisa melihat bahwa ada... telah ada pergeseran lagi bahwa inden identitas yang individual itu e, akhirnya menuju pada identitas yang sifatnya plural.

Dalam keterangan saya yang yang tiba-tiba meluncur ini. Saya sengaja mengesampingkan beberapa polemik yang sebenarnya penting sebagai pernik-pernik untuk e... memberikan bukti, ya... memberikan bukti bahwa fakta-fakta sejarah sebenarnya telah dibangun dengan pertikaian-pertikaian. Saya kira e... mungkin antropolog dan sejarawan itu mempunyai pandangan yang agak lain untuk melihat melihat, melihat sebuah konstruk ya. Dengan demikian kalau, kalau Kris Budiman lebih menekankan walaupun tidak menekankan sekali, itu mungkin lebih bersifat apa itu e... tawaran bahwa identitas bisa dilihat sebagai fiksi, tetapi dalam sejarah identitas bisa dilihat sebagai konstruk. Kalau kita melihat konstruk tentu saja ada se... ada... benar peristiwa itu terjadi, walaupun dalam memandangnya kita tentu sa saja sudah memakai alat-alat analitik untuk untuk memandangnya sehingga e... peristiwa tidak sebagaimana peristiwa yang terjadi, tetapi peristiwa yang telah berubah menjadi fakta ataupun konstruk.

Demikian saya kira e... saya tidak perlu memberikan ulasan yang lebih mendetail karena forum ini tentu saja mempunyai pengalaman yang banyak terhadap e... pengalaman perjumpaan ataupun pertikaian ataupun tawar menawar dengan identitas yang dibangunnya sendiri-sendiri. Terima kasih.

Audience : (*applause red.*)

Moderator : Oke daripada dibilang *talk show* lagi, jadi saya langsung lempar ke forum saja, ada yang mau nanya? Mas Yus?

Saut Situmorang : Terima kasih. Saya sedikit setuju dengan mas Kris tadi, soal istilah fiksi. Fiksi, istilah fiksi ini kan diambil dari dunia sastra *ndak* tahu, fiksi itu tidak bisa di... ehm... dibenturkan absolut dengan realitas, jadi kalau disebut fiksionalitas identitas seniman, ini masih panjang cerita yang harus dijelaskan. Kalau, kalau saya melihatnya, sejarah seni rupa di, sejarah seni lah, tidak hanya seni rupa sejarah senirupa di Indonesia itu sejarah yang ahis, ahistoris... seni di Indonesia itu datang dengan kolonialisme. Sebelum itu tidak ada seni, kita bisa lihat misalnya kayak contoh yang paling jelas itu di Bali, sebelum kitab maha itu sampai di Bali atau muncul di bali, itu kegiatan yang kita sebut seni sekarang itu kan mengayah istilahnya, itu pengabdian ritual terhadap kepercayaan agama. Konsep seni itu datang kan dengan masuknya kolonialisme. Jadi e... kalau, kalau kita, kita mengambil konsep dari barat kita terapkan begitu saja disini tanpa melihat unsur historisitas dari konsep yang diciptakan oleh para pemikir barat untuk konteks budaya sendiri itu akan, akan terjadi e... fiksi juga, begitu.

Saya lihat perdebatan yang terjadi di dunia seni Indonesia sejak e... kalau di sastra sejak polemik kebudayaan antar STA (Sutan Takdir Alisyahbana red.) dan kawan-kawan itu. Itu semuanya persoalan bagaimana seniman Indonesia sebagai seniman pasca kolonial yang identitasnya *hybrid* itu mengalami e, kekaburan sama sekali untuk untuk e... menentukan siapa mereka sebenarnya. Ada persoalan dengan e... ber... mari berorientasi ke barat. Ada yang lebih me menekankan nilai adiluhung timur, padahal mereka yang melakukan polemik ini, ini manusia *hybrid*, semuanya produk sekolah atau pendidikan barat. Bukan orang-orang yang tidak pernah mengalami pendidikan barat itu, semua yang mengalami polemik ini. Sampai sastra kontekstual juga begitu. Cuma ada satu isu dilupakan adalah identitas *hybrid* para intelektual yang mencari identitasnya ini saya pikir kalau... kalau kita mau melihatnya dari dari perspektif pasca kolonial, itu akan sedikit lebih... lebih jelas gitu. Karena ini akan sangat kabur, identitas individu, identitas individu seniman, kolektif atau gaya itu, itu kabur sekali. Gitu aja. Terima kasih.

Moderator : Nah ini tentang hybriditas. Siapa dulu yang mau, mas Kris kayaknya ya... ya udah Doktor dulu deh.

Agus Burhan : Terima kasih mas Saut, saya kira, saya sependapat juga dengan anda bahwa e... untuk pengkajian masalah identitas *hybrid* ini e... kajian pasca kolonial akan bisa memperlihatkan bagaimana sebenarnya postur kita yang sebenarnya. Untuk itu dalam e, penutupan makalah ini, sebenarnya saya juga sudah... sudah... makalah ini, saya sudah mengatakan bahwa e... problem identitas kita, itu karena kita terkait dengan e... perjumpaan kita, kesadaran kita, e... terhadap identitas itu, setelah berjumpa dengan kebudayaan barat. Kemudian lewat e... hubungan yang intensif dengan kolonialisme dan moderen, moderenisasi saya kira, kita kemudian e... tidak bisa mengelakkan bahwa untuk melihat postur kita sendiri, kita selalu apa itu... mendua, mendua sifatnya. Tetapi yang penting bagi saya untuk itu e... dalam melihat perkembangan sejarah seni yang ada di Indonesia, kita tentu saja e... tidak mungkin untuk melupakan begitu saja atau meniadakan begitu saja, apa yang sudah pernah kita dapat dari barat, tetapi kita tidak mungkin memakai e... apa itu, pendekatan linear seperti yang ada di Barat itu sebagai, sebagai cara untuk melihat kita. Dalam arti begini, misalnya kita e... melihat e... gaya-gaya ataupun aliran-aliran yang ada dalam, dalam senirupa misalnya, itu jelas kita telah me, mengadopsinya untuk untuk kita pakai sebagai... sebagai apa itu, sebagai bahasa juga. Tetapi sebenarnya persoalan yang yang apa itu e... yang kita, yang kita kemukakan itu sama sekali lain dengan yang yang ada di barat. Untuk itulah e... dalam perspektif sejarah selalu yang harus dilihat adalah bagaimana e... kesenian ini atau dalam hal ini misalnya seni rupa, harus dilihat sebagai satu refleksi dari kondisi-kondisi sosio kultural yang ada di Indonesia sendiri. Dengan demikian e... e... senirupa sebenarnya merupakan refleksi dari perubahan-perubahan sosial yang didalamnya ada e, pertikaian-pertikaian yang sifatnya konseptual maupun pengaruh-pengaruh yang e... sifatnya dari faktor-faktor yang obyektif yang ada dalam, dalam e... dalam kehidupan kita.

Akan tetapi, masih banyak bahwa pada se... pada apa itu pada se... pada masa sekarang juga,

orang yang kadang-kadang secara apriori dan secara naif menolak apa yang pernah e... dia ketahui dari barat tetapi kita selalu memakai ukuran-ukuran dan kita selalu memakai bentuk-bentuk yang, yang pernah kita dapatkan itu. Tetapi yang e... seba... sebagaimana yang saya kemukakan didalam makalah ini, e... bahwa hal-hal yang demikian, seringkali kita pakai hanya sebagai sebuah tanda e... tanda luar saja, untuk merefleksikan bahwa persoalan ini pernah menjadi jiwa jaman pada pada masanya tetapi substansi persoalannya adalah berbeda. Kita bisa lihat keterangan saya ini e... dari perguliran paradigma estetika yang terjadi didalam sejarah seni rupa modern di Indonesia. Kita bisa melihat bahwa aliran-aliran ataupun gaya-gaya yang yang e... dipakai oleh para senirupawan Indonesia. Itu kadang-kadang pada waktu yang hampir bersamaan dengan kekacauan waktu dan Sebagainya, dipakai secara bersama-sama. Tetapi itu memang tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah adalah bagaimana sebenarnya seniman-seniman itu e... ingin mengemukakan persoalannya sendiri dalam dalam kehidupan mereka di Indonesia. Untuk itu sebagaimana yang saya kemukakan tadi bahwa untuk melihatnya e... lebih, lebih ideal mungkin perspektif e... perubahan sosial yang mungkin bisa menjelaskan....

(terputus, ganti side B red.)

Kris Budiman : ... istilah yang saya gunakan itu bukan dalam pertentangannya dengan istilah fakta. Jadi fiksi disini sama sekali tidak ada hubungannya yang dikotomistik dengan fakta. E... karena fakta itu sendiri adalah sebuah fiksi, jadi hasil buatan kita, konstruk ya... konstruk yang yang terjadi secara sosial begitu. E... tidak ada apapun diluar wacana yang kita kerjakan ya.... berupa konstruk-konstruk itu, itu berada di dalam wacana na... e... saya kira, apa yang dikatakan Saut tadi bahwa para pembangun konstruksi identitas itu didalam sejarah seni atau dalam sejarah kebudayaan kita pada umumnya, itu adalah agen-agen yang *hybrid*. Yaitu yang justru ini yang saya tawarkan di sini di makalah saya yaitu bahwa bagaimana e... apa para agen itu ya... me... mencoba mengkonstruk identitas yang tunggal yang di dalam sejarah dalam wacana sejarah kita termasuk didalam wacana sejarah seni rupa.

Nah penelitian-penelitian yang saya kira bermanfaat lebih lanjut ini adalah bukan pencarian identitas, karena tidak akan bisa dicari, dia gam bergerak ya... tapi bagaimana proses-proses identifikasi itu dilakukan oleh para pengamat, oleh para kritikus ya.... yang bisa jadi atau pada... pada subyek-subyek tertentu atau pada masa yang lalu itu bisa bertumpang tindih dengan e... apa artisnya ya... atau perupanya. Nah e... ini yang perlu ditelusuri jejak-jejak apa namanya pe... pembentukan identitas yang seperti sekarang ini diwariskan kepada kita. Ya... itu yang saya maksud dan sekali lagi saya katakan ini tidak ada relasi apapun ya... terutama apalagi kalau dia secara kalau dikotomistik dipertentangkan dengan fakta seperti yang tadi seolah-olah dikatakan oleh Burhan waktu dalam mengurai makalahnya. Ya memang itu e... apa fakta historis ya... fakta historis itu juga sebuah konstruk, konstruk sosial. Itu yang saya maksud dengan fiksi, yaitu sesuatu yang kita buat, sesuatu yang dibuat ya. Bukan sesuatu yang jatuh *gedebuk* dari langit, bukan.

Nah e... kedalam kaitannya dengan identitas *hybrid* para intelektual kita, inilah justru yang e... perlu ditelusuri ya... *anu*-nya apa namanya dalam dimensi historisnya begitu. Bagaimana mereka dalam agen-agen ini yang mengalami mengalami pendidikan barat dalam tanda petik, meskipun saya nggak tahu barat mana, saya nggak bawa kompas, ya. E... itu mencoba e... apa misalnya men, mencoba mencari-cari, bukannya mencari, tapi mencari-cari identitas ke-Indonesia-an misalnya. E... itu secara historis bahkan dia masuk kedalam Undang-Undang Dasar 45, tentang undang e... tentang kebudayaan yang, kebudayaan nasional yang dibidang puncak-puncak kebudayaan daerah. Ini rumusan dari Ki Hadjar Dewantara ya. Seakan-akan dengan munculnya puncak-puncak itu, itu kan suatu cara berpikir yang ini yang mengsub-ordinasikan yang lain ya, karena ada puncak berarti ada yang di bawah, begitu. Lalu ada yang menang ada yang kalah. Lalu ada supremasi-supremasi dan proses penundukan disitu. Nah yang dianggap puncak-puncak itu nantinya akan membentuk suatu identitas ke-Indonesia-an itulah Indonesia, Indonesia-ku ya... apa kalau itu e... *sopo kae* si.... polisi tidur ... i... opo?

Audience : ...Yuswantoro.

Kris Budiman : He-eh... apa.... lagu wajib itu... inilah ne ne ne ne ya... apa... ya... begitulah Indonesia, lalu kita bisa e... ya... jadi kita bisa, akhirnya, pada akhirnya dalam. Maaf saya sering lupa nama anda, ya... karena popularitasnya juga sekarang mulai menurun (*ha... ha... ha...*). E, inginnya itu sesuatu ser, semuanya serba jelas begitu, karena kita takut dengan apa-apa yang tidak jelas. Identitas itu kan sesuatu yang tidak jelas. Buat apa juga berani ya... e... na oleh karena itu ya, bisa saja, identitas itu sebagai sebuah konsep analitis digunakan tapi dengan pemahaman baru. Lalu juga perhatikan juga pe, implementasinya gitu, e... atau operasionalisasi dari konsep itu dalam kajian. Percuma kita muluk-muluk ngomong *post-colonial*, posmo, dan sebagainya, tapi begitu kita sampai kepada berhadapan dengan data, data seni rupa misalnya akhirnya bagaimana kita menganalisis, bagaimana kita memberi menginterpretasi. Itu sama aja dengan yang dilakukan misalnya dalam sastra itu oleh HB Jassin dulu begitu ya, sok-sokan posmo atau *post-colonial*. Tapi begitu menganalisis, dia menjadi esensialis seperti itu. Seperti misalnya contohnya Tommy atau dikasih inisial saja ya, TA.

Saut Situmorang : HB Jassin itu tadi gimana, masalah *post co*, *posmo* tadi itu?

Kris Budiman : E... oke... barangkali ini pub, publiknya bukan publik sastra ya, begini.

Saut Situmorang : Karena Anda menyinggung HB Jassin.

Kris Budiman : Ya... e... ya maaf ini bukan ingin menyerang individu, tapi ini adalah bagian dari sejarah. Ya e... kalau kita e... di analog analogi dengan sejarah sastra di Indonesia misalnya, saya kira proses-proses konstruksi identitas di dalam sejarah sastra Indonesia itu hampir sama sebenarnya atau bara, boleh dikatakan itu menggunakan pola-pola yang sama ya. Nah di dalam sejarah sastra Indonesia itu ada seorang kritikus yang dibilang Paus begitu ya, dulu, sekarang sudah almarhum. Yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang boleh dikatakan ini bukan dalam arti ingin melecehkan, tapi pendekatan yang non-akademik, gitu. Yang... ya lah yang dalam seni rupa itu banyak hari-hari gitu ya... sampai saat ini begitu, seperti HB. Jassin dulu, ya. Yang e... misalnya me... melihat atau meng... me... menafsirkan sebuah karya itu lalu dikait-kaitkan dengan e... apa misalnya kejawaannya Nindit, misalnya begitu lho. Atau yang paling, yang parah misalnya itu e... dengan perjalanan hidupnya dulu pernah sekolah di Belanda dan sebagainya, ini dikait-kaitkan dengan apa?? (*Kenapa itu dibilang parah?*) Parah karena ini adalah e... paradigma yang apa ya... yang didalam, maaf ini agak ngelantur sedikit ke dalam kritik sastra ya. Yang didalam kritik sastra itu disebut *intentional valensky*, ya, didalam kritik sastra Amerika, apa *neo-criticism* itu. Yang secara metodologis itu tidak bisa dipertanggungjawabkan karena karya atau teks itu anak yatim-piatu ya, lepas dari bapaknya atau ibunya. Kita sebagai pembaca yang menginterpretasikanitu, oke kita bisa memanfaatkan data-data historis atau biografis dari si pengarang atau si... si.... apa, subjek perupanya. Tapi data itu perlu diperlakukan ya, sebagai sebagai apa namanya se... ya semata-mata sebagai e... sebagai data sosiologis misalnya. E... untuk mendudukkan bagaimana e... kekuatan-kekuatan sosial tertentu misalnya bisa menghasilkan suatu produk karya seperti ini begitu. E... bukan seba, bukan dikait-kaitkan dalam arti yang saya jelaskan tadi. Contoh ekstrimnya begini ya... dimakalah saya itu ada karyanya Nindityo yang apa, konde atau sanggul itu ya. Yang bisa membuat sanggul itu kan bukan semua orang Jawa, bahkan sanggul Jogja yang disebut apa tadi, apa istilahnya itu, ukel tekuk gitu ya... itu Jawa yang mana, gitu ya. Kalau mau dikait-kaitkan lebih konyol lagi, gitu ya... kalau pengen lebih gila lagi, *mbok* dikaitkan aja konde itu dengan kondanya Nindit Nindityo dulu yang waktu rambutnya masih panjang. Yah ini konyol tentu saja, ini cuma dagelan ya. Buka bukannya apa persoalan boleh atau tidak boleh disini ya, boleh-boleh saja *wong* saya juga bukan polisi yang bisa melarang gitu ya.

E... efeknya adalah e... kekeliruan *intentional*, seakan-akan e... apa, intensi pengarang itu bisa *equivalent* dengan apa yang, tanda-tanda yang ada didalam permukaan kanvas misalnya. Padahal tidak selalu demikian, sama halnya saya beri contoh yang paling bodoh misalnya ya, lirik lagu dangdut. Isinya patah hati, ya... jatuh cinta lalu patah cinta gitu ya... apakah itu si pengarang

lagu itu tiap kali putus putus cinta. Enggak... jadi nggak begitu, dia bisa saja e... barangkali baru dapat cewek lalu dia mengarang lagu, itu lagunya putus cinta itu bisa saja nggak ada hubungan, korespondensi disitu apalagi proses korespondensi yang positif begitu. Ya... tidak seperti gejala alam, kalau mendung lalu setelah itu hujan atau demikian nggak bisa ya. Jadi e... ini persoalan metodologis yang... saya kira terlalu akademis ya kalau saya ceritakan disini ya. Nanti e... saya tahu disini kebanyakan teman-teman adalah para seniman problem yang... ya saya sebenarnya nggak suka dengan istilah seniman ya, tapi itu nantilah diceritakan pada saat yang lain. E... problemnya kan pro, problem apa berkarya gitu ya, barangkali ini justru yang ingin saya pribadi, ingin mendengar bagaimana para perupa itu berhadapan dengan konstruk-konstruk itu dalam berkarya. Apakah dikonsumsi demikian saja, direproduksi demikian saja, kalau dipertanyakan *criticism criticism*-nya itu sampai seperti apa ya... atau *cuek-cuek* saja. Wong ini saya juga ngomong soal identitas ini pesanan, saya justru bertanya kenapa panitia ini mengambil tema *Sorak Sorai Identitas?* Kenapa harus sorak sorai? Ya, itu harusnya kita apa, *inna illahi wa inna lillahi rojiun* atas identitas, ya... itu.

Moderator : Ya, ada diharapkan sekali tanggapan dari para perupa ini, Nindit terutama.

Nindityo Adipurnomo : Nggak, saya nggak menanggapi, saya e... sangat memahami jalan pikir atau sudut pandang mas Kris Budiman. Jadi kalau saya, disini bukan saya, kalau karya saya e, kemudian dijadikan *sample* perdebatan mengenai ada dan tidak identitas itu, saya juga e... tidak setuju sama sekali. E... kalau sekarang saya dilihat merah, besok saya mau bikin yang oranye begitu, tapi saya lebih suka mengalami e... kasarnya krisis identitas daripada misalnya e... lebih jelas siapa atau bagaimana karya saya gitu. Mungkin begitu aja, terima kasih.

Moderator : Ada lagi?

Ibrahim : Ini karena temen saya polisi tidur e... menanggapi persoalan identitas, Menurut... e, baik meskipun kadang-kadang penting kadang-kadang tidak, jadi ya, identitas itu biasa-biasa saja gitu. Jadi persoalan didalam kesenian misalnya e... okelah seniman setelah era kolonialisme ya... barat, paham-paham dari barat e, seniman sekarang perlu identitas, tanda tangan di dalam karya, tap sip, seniman dulu nggak ada itu tanda tangan ya... Borobudur dibangun, Prambanan dibangun yang yang, menurut...

Audience : Rusak iki Ded!

? : Jadi menurut saya e... saya setuju ya... e... okelah sekarang seniman sekarang e...bisa e harus dituntut untuk untuk mempertanggungjawabkan karya, tetapi ada juga seniman yang nggak penting identitas itu. Kare... karena e... pola berkeseniannya misalnya e... dinamis, jadi dia bergerak, sekarang boleh aja e... melukis dengan cat minyak, tapi besok nggak gitu. E... ya persoalan eksistensi yang berhubungan dengan identitas itu khusus e, terjadi e, sekarang gitu. Tetapi ada banyak seniman yang e, nggak penting nama e... anonim ya istilahnya ada karya anonim. Jadi e... menurut saya ora penting ini identitas ini diomongke, *adoh-adoh ning kene mung ngomongke identitas. Ha yo wis lungguh-lungguhan wae, gojeg-gojeg, aku dari tadi gojeg wae, ya udah, gitu aja.*

Moderator : Ada yang lain?

? : *Assalamualaikum Warohmatulohi Wabarokatuh*, e... namanya saya Topan dari (tidak jelas red.). E...saya setuju sekali kalau identitas itu sudah mati, artinya jadi nggak penting karena sudah mati, sudah *Innalillahi Wa Innalillahi Rojiun*. Jadi identitas sebuah... hanya sebuah tuduhan saja yang di apa... sampaikan oleh para kritikus maupun para apresiator. Jadi hanya sebuah tuduhan saja karena kritikus dan apresiator itu memang juga memiliki keterbatasan juga dan sangat terbatas pemahaman tentang identitas itu sendiri. Sejarahnyapun juga terbatas, karena e... itu dia e... sudah punya rentang waktu yang berbeda dengan yang mereka apa apresiasi. Kemudian siapapun yang mengklaim sebuah

identitas sebenarnya mereka bunuh diri kalau saya melihat. Mereka hanya akan mengebiri diri sendiri, karena itu nyalahi kodrat gitu, kodrat kemanusiaan yang harus selalu bereksplorasi, yang harus selalu e... mengembara dan sebagainya. Menurut saya identitas ya, artinya artinya ya nggak usah bertanya artinya aja. Gitu terima kasih.

Moderator : E... ya saya pengen menanggapi juga, ini e... pengen nanya ke mas Kris terutama, e... oke katakanlah misalkan oke deh identitas sudah mati deh. Daripada terus-terus ngomongin ulang-ulang kayak gitu, tapi kan tadi mas Kris menawarkan sebuah e... ya argumen ya... atau sebuah em... gagasan bahwa e... iden, konsep identitas itu bisa disubstitusi dengan identifikasi. Nah... kalau identitas nggak usah kita omongin lagi apakah proses e... pengidentifikasian itu masih diperlukan, gitu, diperlukan?

Kris Budiman : E... kok pertanyaan yang terakhir lebih menarik ya, daripada yang dua yang sebelumnya. He... he... nggak ini jadi, saya jadi sexist kalau kayak gitu. E... begini, ya... saya kira bisa dipahami bahwa bagi perupa atau artis pada umumnya, ini buat apa sih ini *bullshit* diomongkan begitu ya. E tentu saja ya... kita nggak perlu berurusan dengan itu ya, e... bukan, bukan tugasnyalah dalam tanda petik untuk ngurusi itu. Ya kadang-kadang penting kadang-kadang enggak. Tapi saya kira penting atau tidaknyapun itu ada, ada gradasinya juga. Tapi ini bukan persoalan penting atau tidak tapi, e... yang dihadapi oleh e... orang-orang seperti saya ya... adalah bagaimana berhadapan dengan sesuatu gejala, tapi konsep yang ada, ini tidak memadai, begitu. Konsep yang ada itu tidak lagi memadai untuk saya gunakan sebagai alat analisis, misalnya.

Nah e... yang selama ini apa saya selama ini lebih tertarik itu justru pada proses-proses identifikasi yang dilakukan ya. Misalnya proses-proses identifikasi yang dilakukan oleh otoritas-otoritas wacana, yang tadi dikatakan oleh bapak yang di belakang itu, ya baga. E... ada otoritas-otoritas tertentu yang di dalam komunitas wacana itu bisa mendefinisikan bahwa identitas si A itu begini, identitas si B itu begitu. Bagaimana sih proses apa e... konstruksinya begitu, atau bagaimana itu direproduksi secara historis?

Ya... e... lalu problem yang dihadapi e... teman-teman orang-orang kreatif begitu, kalau saya bukan, nggak kreatif. E... saya kira ka, ketika sadar akan posisi atau lokasi diri begitu, itu adalah bagaimana menyiasatinya. Ya, menyiasati supaya tidak terjebak ke dalam konstruk-konstruk yang bisa jadi itu dilandasi oleh suatu e... apa namanya, paradigma tertentu yang bisa juga kita katakan oleh ideologi tertentu, begitu. Ehm... inilah saya kira peran kritis dari para artis ya, saya nggak menggunakan istilah seniman, saya alergi ya. Para artis, bukan artis itu artinya Ikke Nurjanah hal ya bukan, ya, para perupa penulis, penyair dan sebagainya itu. E, bersiasat ya... perannya dalam bersiasat terhadap konstruksi-konstruksi historis yang membuat kita itu nggak bisa lagi berpikir, mati begitu ya, dibekukan, termasuk dalam konstruksi identitas ini, ya. Coba e, saya kira e... seperti Nindityo gitu ya...bagaimana e... obsesinya tentang Jawa, Jawa versinya Nindit tentu saja ya. E... itu dilakukan, dikerjakan bag e... bukannya Nindit yang akan bicara disini, tapi kritikus, seperti mas Dwi Marianto atau mas Warno, begitu, bagaimana, atau Agus Burhan mau jelaskan, ini ya itu. Ya gitu aja ya.

Agus Burhan : E... persoalannya kalau bagi saya adalah, ketika kita sudah e mengajukan sebuah pandangan bahwa identitas itu tidak kita perguna e... apa tidak kita perlukan lagi, ya... adalah bagaimana kita harus bisa memberikan eksplanasi terhadap sebuah konstruk yang demikian. Nah saya kira ini sebagai suatu sebagai suatu fakta historis tentu saja memerlukan sebuah eksplanasi yang, yang kompleks sifatnya. Kita sering juga e... mendengar bahwa sejarah seni rupa ataupun sejarah kesenian sudah sudah berhenti. Saya kira kita tidak bisa dengan semena-mena mengan, apa itu e... menginterpretasikan bahwa kita sudah tidak membutuhkan sebuah e... eksplanasi tentang tentang gejala-gejala yang sedang tumbuh, atau e... pergulatan-pergulatan yang sedang terjadi padahal setiap e... tawar menawar gejala itu selalu meninggalkan jejak-jejak saya kira.

Nah, saya sependapat dengan apa yang dikemukakan e Kris

Budiman tadi, bahwa sejarahwan selalu berhutang budi pada e... para kritikus, atau para penggulir wacana yang lain untuk bisa memberikan identifikasi. Sehingga kita akhirnya bisa membuat suatu eksplanasi yang baru, kenapa identitas harus kita pandang tidak sebagaimana yang kemarin. Saya lebih suka memakai istilah yang demikian, bukan berarti kita tidak... harus tidak mema, apa mempermasalahkan identitas lagi, sebenarnya yang, yang sedang bergeser adalah cara pandang kita yang, yang sudah berubah terhadap e bagaimana seharusnya identitas itu kita konstruksikan menjadi sesuatu, saya kira demikian.

Moderator : Ini ada pengumuman bentar ya ini, diskusi masih dikasih waktu sampai jam setengah empat, e... tapi buat yang mau balik ke Jogja, e... bus-nya udah nunggu sekarang! He-eh. Jadi buat yang mau naik bus bisa meninggalkan... (*busnya suruh nunggu*), bilang sama Mikke ya.

Audience : Busnya suruh nunggu.

Yuswantoro Adi : Boleh saya nanya, eh... *bismilahirrohmannirrohim*, sorak sorai identitas, identitas semua, sudah bebas negeri kita dari identitasnya, identitas merdeka, merdeka, identitas semua, itulah tujuan kita, mencari identitasnya.

Audience : Hidup polisi tidur!

Yuswantoro Adi : Hidup! Terima kasih... e... tepuk tangannya dong! Mas Kris Budiman, saya lebih cerdas dari anda karena saya mengingat nama anda, anda tidak mengingat nama saya. Mas M O A B, bukan nama bom, tapi Mohammad Agus Burhan, M O A B. E... saya ingin bertanya dengan sebuah pertanyaan yang pelik, pelik, pakai K, p-e-l-i-k, pakai K. Kalau pertanyaan (tidak jelas red.) konyol pake Y. Identitas dipertanyakan dan dipersoalkan e... saya ijinilah saya mengkama..mengemaka, mengemukakan sebuah pendapat. Identitas atau sekarang diganti namanya tadi identifikasi itu ndak perlu dicari. Ia ketemu atau diketemukan, celaknya, lagunya Sheila on 7, celaknya, celaknya ketika ia dinamai, mau nggak mau dia menjadi *hybrid*. Jin *hybrid* itu lho... jin *hybrid*. Kenapa, kenapa menjadi *hybrid*? Karena metodologi yang dipakai dalam pemberian nama itu mau nggak mau *hybrid*.

Audience : *Ndhase lo... ndhase.*

Yuswantoro Adi : Ini... polisi tidurnya disini, jadi... pemberian namanya *hybrid*, toh si pemberi nama *hybrid* juga, kemudian nama yang diberikan *hybrid* juga, *so... what?* Tugas anda saudara Kris budiman yang saya inget namanya dan M O A B, menjawab itu. Anda disini dibayar untuk menjawab pertanyaan itu. Terima kasih, *wassalammualaikum warohmatullohi wabarokatuh.*

Moderator : Ini kayaknya mas Yus baru lagi... denger-dengernya ni kata *hybrid* jadi seneng banget gitu lho.

Kris Budiman : E... kalau saya lebih seneng menggunakan kata *frigid*. Jadi itu sudah *frigid* gitu. E... kalau rigid itu urusan para akademisi, saya kira, rigiditas, ya.

Audience : Pantai *frigid*.

Kris Budiman : He-eh... he... he....

Audience : *Frigid-frigid* semut.

Kris Budiman : Terus-terus.

Audience : Ha ini temanya kan sorak sorai, kita nggak salah to?

Kris Budiman : Ya... terima kasih, tadi lagunya ciptaan siapa tadi? (*Sheila on Sarkem*). Eh... he... he.... Oke kita serius lagi, e... apa ya... saya katakan tadi udah mati begitu ya... na, perlu dicari, ini problem saya, bukan problem teman-teman disini. Iya jadi nggak usah repot lah, ini problem saya kok. E... bagaimana menemukan konsep lain yang secara analitis bisa lebih operasional begitu. Nah e... selama ini yang digunakan dalam beberapa buku yang saya baca, itu e... diajukkan *counter*-nya yaitu proses identifikasi. Kalau temen-temen itu bacaannya posmo melulu pasti tahu tentang argumen-argumennya bagaimana ini bisa dari identitas ke identifikasi, begitu. Bahwa e... e... identifikasi ini adalah sebuah proses, jadi termasuk *audience* itu bagaimana berhadapan dengan sebuah teks seni, ya bagaimana mereka melakukan identifikasi. Bukankah kritikus bahkan ahli sejarah seperti Agus Burhan ini juga tidak lebih dan tidak kurang adalah bagian dari *audience* yang melakukan identifikasi itu, terhadap sebuah karya. Bahkan teman-teman perupa-pun begitu menghadiri sebuah pameran, misalnya gitu *tho* lebih tidak kurang adalah bagian dari *audience*. Jadi sebenarnya otoritas-otoritas yang muncul, itu otoritas-otoritas yang muncul dari bukan dari e... *author seek*, tapi dari apa ya, *audience seek* gitu, yang merupakan bagian dari komunitas wacana yang, yang apa yang dominan. Nah, e... secara historis itu kan bisa kita lihat ininya, proses reproduksinya, begitu yang terus menerus.

Moderator : E... ini mas Kris melihat dialog antar *audience* ini gimana?

Kris Budiman : E... *audience*, e... tadi denger nggak yang ditanya oleh Farah? E... *audience*, atau saya lebih senang menggunakan kata yang barangkali... sebagian orang mengatakan tidak cocok, tapi saya lebih suka menggunakan yang ini ya... *audience* itu adalah maksud saya adalah pembaca. Ya pembaca bukan artinya pembaca buku atau puisi, tapi e... adalah e... agen-agen yang memberi makna terhadap suatu teks ya. E... proses-proses pemaknaan ini, itu kan bukan sesuatu yang berasal dari ruang kosong, tapi disitu ada formasi-formasi ideologis, ada kepentingan-kepentingan tertentu yang menjuruskan kesana atau kemari. Ya e... ada e... wacana akademik tertentu yang sebenarnya juga bukan wacana yang netral, tapi disitu ada macam-macam kepentingan yang dan ideologi dibalikinya, ya. Dan bagaimana itu semua kekuatan-kekuatan ideologis dan politis itu mem mengkonstruksi identitas atau me me mengerjakan proses-proses identifikasi terhadap suatu karya atau suatu jagad, suatu e... bukan hanya karya tapi juga senimannya ya atau perupanya itu juga dijerumuskan kedalam, atau di dijerebkan, di terpurukkan kedalam sebuah lubang identitas tertentu. Ya, e... kita barangkali masih bisa mengingat bagaimana e... pelukis-pelukis di ya... yang... angkatannya seperti Popo Iskandar dan sebagainya ya. E... yang begitu apa ya, begitu luarbiasanya mencoba mengukuhkan identitas e... keartisannya. Bukan hanya lewat tanda tangan, ya tanda tangan itu memang salah satu penanda identitas. Tapi mulai dari lewat, lewat gaya, dan lewat serangkaian pameran bahkan lewat media, lewat kekuatan-kekuatan reproduksi sosial yang ada disekelilingnya. Ya, begitu tabahnya, saya kira teman-teman yang sekarang ini sih ah... *cuek-cuek* aja gitu ya... e... buat apa sih ngurusi hal-hal yang apa ya... nggak bisa ketangkep, nggak *kecekel* begitu. Kalau mencari, mencari kemana, *luput* terus. Ya... *luput* terus. Jadi, ini adalah sebuah pencarian yang *ad-in-vinitum*, e... *ad-in-vinitum* itu tanpa ujung. Gak ada alfa dan omega-nya, ya. Sementara kalau kita mengkaji proses-proses identifikasi, ini adalah pengkajian terhadap proses-proses membaca. Proses-proses pemberian makna, ini adalah problem saya, sekali lagi, terima kasih.

Agus Burhan : E... yang menarik bagi saya, sebenarnya adalah e... proses identifikasi atau dengan istilah yang, yang lama adalah e... apa tadi, identitas,(tidak jelas red.) tidak apa-apa. Ini, ini adalah bagaimana pergulatan ataupun tawar menawar antara pemegang-pemegang otoritas dan senimannya senimannya sendiri. Saya mempunyai kecurigaan bahwa walaupun seniman-seniman juga kadang-kadang fesyen juga, mengatakan bahwa tidak perlu identitas itu dibicarakan sekarang. Tetapi dalam bawah sadarnya, seniman-seniman ini juga tetap, e... kadang-kadang melakukan *bargaining-bargaining* tertentu terhadap para pemegang otoritas ataupun pembuat otoritas dalam proses per apa memproduksi identitas ini. Nah, contohnya saya kira, ini, kalau ada orang yang tidak peduli lagi dengan, apa itu dengan e... dengan identitas itu, apakah apakah benar dia itu, benar-benar apa itu e... mencipta dari

ruang kosong. Padahal sesungguhnya kita bisa melihat bahwa didalam penciptaan itu tentu saja ada proses tawar menawar ya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kris Budiman tadi, atau dalam makalah saya juga sudah saya sebutkan. Bahwa disana ada, ada pergulatan-pergulatan yang sifatnya idiologis, kemudian sentimen-sentimen dan sebagainya. Dan tentu saja hasil refleksi dari kondisi *sosio cultural* dan sebagainya itu juga bisa kita lihat. Jangan-jangan kita e... dalam apa hal ini sering tidak bisa mengatakan bahwa e... kita memang tidak bisa menemukan apa-apa didalam didalam pencarian identitas itu. Tetapi e... bawah sadar kita, kita sebenarnya membutuhkan suatu tanda. Dan itu saya kira, bagi para-para apa itu, e pengamat, yang memproduksi otoritas identitas itu saya kira bisa melihatnya lewat jejak-jejak yang ditinggalkan oleh, oleh para seniman dalam proses kreatif itu.

Kuss Indarto : Aku *sik* Ut. Yak. E... saya agak kesulitan menangkap atau membaca paparan dari mas Kris, mas Burhan, dari sekian banyak yang sudah dipaparkan. Meskipun saya sudah baca beberapa pu;uh kalimat dari makalahnya ini. E... tapi saya e... apa... tapi saya mencoba apa, mencari jejak-jejak anda berdua. Sebetulnyaa e... oke, fakta mungkin bisa melahirkan merealitas fakta atau realitas faktual, fiksi bisa menghasilkan merealitas fiksi atau mungkin realitas fiktif, gitu. Tetapi, e, lalu persoalan identitas tampaknya pada forum ini terutama mas Kris itu mencoba untuk menghindari, untuk mencoba menghilangkan untuk mencoba mereduksi persoalan identitas. Bahwa identitas identifikasi itu menjadi menjadi persoalan yang rumit kalau kita bedahkan secara lebih rinci gitu. Ya... pelik pakai Y. Nah, he... he... he... (tidak jelas red.) e... lalu... ya? *Podo wae aku yo pusing mangkane sodok dawa* he... lalu persoalan yang menurutku kalau persoalan identitas itu dihindari atau mungkin dinafikan dalam perbincangan kali ini, sebetulnya ada yang lain e... sepertinya ada nggak sebetulnya diantara ketiadaan identitas identitas itu memungkinkan munculnya meta identitas. *Bajigur...* pak Burhan *umek dhewe to kae*. Ya... meta identitas, meta... ya... ketiadaan identit ya, anda tampaknya kan mencoba mereduksi atau mencoba menafikan persoalan identitas lalu ya... karena tadi anda juga menyebut-nyebut persoalan yang membuka e dalam perbincangan yang lebih utama persoalan fiksi, lalu bagaimana dengan meta identitas itu?

Kris Budiman : E... tunggu, aku pusing ini kalau langsung menjawab.

Audience : Ini obat biar nggak pusing.

? : O... ya... jadi saya toh tadi mulai tertarik pada apa otoritas dan konstruksi yang membangun kelengkapan otoritas itu ya... tentu saja otoritas itu ada tuannya gitu. Nah tuan ini juga punya tuan dan meta tuan gitu, kira-kira kalau para pengamat ini kira-kira e... bisa nggak e... apa menceritakan fakta-fakta dari para tuan-tuan otoritas itu lho? Lha ini, itu... (tidak jelas red.)

Kris Budiman : Sudah ya... sudah ya... e... saya kes kesulitan mencerna, e... jadi pertama, ya saya... *uwis to cah, uwis ojo ditambahin maneh* aku pusing.

Audience : E... Farah itu nomer HP-nya berapa *sih*?

Kris Budiman : E... saya udah tau bahwa Kuss itu akan kesulitan membaca makalah Saya, itu sudah terjadi berkali-kali. Ya memang kemampuannya, ya kita tahu sendiri-lah e... ini om... Ya... tapi diam-diam saya itu masih om-nya Kuss (*hoh ya toh?*). Ya... ada cerita dibalik itu tapi jangan disini, nanti jadi jadi ss... selebriti lagi, penuh gosip. E... *kalah awu* jadinya saya itu. Begini, saya tidak meniadakan identitas, ya dalam e upaya pemahaman saya tapi saya benar, saya mencoba berkelit dari sesuatu yang seperti itu yang tanpa ujung pangkal. Ya ini persoalan strategi saya aja, bagaimana e... meniyasati suatu gejala ya... ya, bukannya meniadakan tapi berkelit, begitu ya... apa namanya kalau orang Jakarta itu *ngeles* gitu. E iya... mencoba mencari jalan lain untuk untuk apa me melakukan pemahaman atau pembacaan. Nah e... dan sekali lagi saya tidak mempertentangkan secara apa oposisional antara fakta dengan fiksi karena bagi saya fakta itu adalah fiksi. Yang kita sebut sebagai fakta itu tidak lain, tidak bukan adalah buatan kita sendiri. Jadi... e... tadi prinsipnya adalah tidak ada sesuatu diluar wacana, jadi kalau wacana

adalah suatu konstruksi. Konstruksi tanda-tanda ya jadi fakta itu adanya didalam wacana, tidak bisa tidak. Maka dia bagian dari konstruksi itu. Nah, pencarian atas tanda-tanda ini yang dikatakan tadi oleh Agus Burhan, ini adalah pencarian yang tidak pernah selesai karena setiap tanda itu mengacu pada tanda lain *ad invinitum*, tanpa ujung pangkal. Nah itu... itu persoalan apa namanya namanya yang masih ada kaitannya. Identitas itu meninggalkan jejak dalam wacana, makanya itu tidak bisa ditiadakan. Pemikiran-pemikiran tentang identitas dari masa lalu, dari para paradigma esensialis itu sampai sekarang masih diwariskan. Jadi itu, me... membaca jejak-jejak itu yang saya kira ini adalah tugas dari para pemikir di ISI seperti Agus Burhan, a... ahli sejarah, ha?? Iya *wong* aku ahli silat kok, jago (tidak jelas red.).

Audience : Interupsi, interupsi pak!

Kris Budiman : E... eh, silahkan e... aduh... saya mulai pusing.

Audience : E... ini ada waktu tinggal 7 menit, pak. E... bisa saya mau menyampaikan sesuatu disini, gitu? E... dari tadi itu sebetulnya semua membingungkan gitu, termasuk saya sendiri semakin pusing gitu. Karena apa, topik identitas itu kan nggak bisa dibahas, itu. Kalau kita bicara misalnya identitas pak Agus Burhan, gitu, itu bisa dibahas. Tapi kalau identitasnya *thok* dibahas itu aneh, gitu. Seperti misalnya sifat, sifat Anda itu diurai, tapi kalau cuma sifat saja diurai itu gimana. Makanya... maaf ini makanya dari tadi itu mau mencari apa ini, pokok persoalannya apa sih, kok semakin membingungkan aja. *Muter-muter*-nya ke identitas, padahal identitas itu mau dibahas apanya gitu he... he... he.... Kalau umpamanya identitas lukisan umpamanya lukisan pak Burhan, gitu, itu bisa itu. Tapi cuman identitasnya, apanya yang dibahas? Makanya dari tadi itu bingung gitu... he... he... kayaknya gak nyambung semua he... he... he....

Moderator : Gini... gini mas Kris ini, mungkin yang saya tangkep dari mas ini sama mas Kuss itu kan yang selama ini itu kan kayak yang tadi dibilang ... he... he... ya nanti ya, itu tu e tadi mas Kus e... mas Kris bilang e... apa e... tentang bahwa itu adalah sebuah pencarian yang yang e... tidak berhenti, gitu. Itu mungkin banyak orang yang masih nangkap bahwa kita masih harus mencari sesuatu yang ideal gitu loh. Bahwa pencarian ini sia-sia, tapi padahal yang saya tangkep ya... pasti mencarinya itu yang yang enakya gitu kali ya, atau gimana gitu. Itu silahkan ditanggapi atau mau nanggapi yang meta identitas itu *whatever that is* gitu ya.

Kris Budiman : E... saya nggak jadi deh menanggapi yang meta identitas itu nggak e... nggak *mudheng* (*ra popo, aku pengen tahu kemampuanmu gimana?*). Ya... saya tau itu... *weruh sak durunge winarah*. E... kalau saya pusing itu menghadapi bersliwar-sliwemya segala macam gagasan begitu, saya bukan seorang ahli sejarah yang biasa mencatat seperti Agus Burhan gitu, tapi saya mencoba menyimpannya disini itu banyak yang luput, luput, luput. Nah...itu yang membuat saya pusing disini, na e... saya kira, perdebatan ini bukan sesuatu yang sia-sia, ya... ini gurunya metu ini, he-eh gaya gurunya. E... apa salahnya sih kita pusing, begitu ya... he... he... he... toh e... mu... mi... ya... (*dibayar enaklah*) kalau nggak dibayar juga kalau re kalau rela datang sendiri kesini ya... kenapa diributkan? Sudah rela kok. E....

Audience : Berarti honornya buat saya... Kasir!

Kris Budiman : Yang rela itu siapa? Mas itu lho... *Nek aku ora dibayar yo ora sudi*. E... *udeh*... tadi itu artinya yang saya tangkep itu ya... ini mencoba mengangkat sebuah kasus, studi kasus, ya... e... tentang satu perupa dengan karya-karyanya misalnya begitu, bagaimana e... identitas itu dikonstruksikan disana. Saya kira itu juga strategi situ da artinya dalam makalah saya tadi saya bilang itu dalam lingkup mikro, tapi tidak perlu lah kita terjatuh lagi ke dalam pandangan esensialis. Pandangan esensialis itu yang bagaimana sih? Yang melihat seolah-olah semuanya itu nanti ada titik akhir, atau ada esensi, ada hakikatnya begitu, padahal ini kita ngomong soal proses. Oke, ini dari Jarum 76.

Audience : *Srimulat... koyo srimulat dibalang rokok kae.*

Kris Budiman : Saya tahu itu maksudnya mau melecehkan, tapi srimulat toh itu... bagian dari budaya adiluhung kita.

Audience : Yuswantoro Adiluhung.

Kris Budiman : Eh... he... he... he... e... itu, itu bisa juga ya, secara apa namanya dalam apa kae lho yang tertarik dengan penelitian seperti Kuss, gitu ya... karena ada pesan penelitian dari Cemeti, bisa juga seperti itu. Mengangkat kasus, gitu ya... itu saja. Kalau saya itu cuma pengen menghindar aja, dari sesuatu yang sudah tumpul yang udah nggak bisa saya pergunakan lagi.

Agus Burhan : Terakhir ya... e... saya kira apa yang kita perbincangkan tadi e... walaupun agak kabur mungkin bisa disederhanakan begini, apa yang dikemukakan oleh Kris Budiman adalah usaha Kris Budiman untuk melihat persoalan identitas ini dengan perspektif dia, bukan perspektif dia, perspektif yang ditawarkannya. Sehingga, sehingga dalam hal demikian e... kita semua ya... kita semua, anda sekalian, tentu saja e... di diajak untuk melihat e... persoalan identitas itu dengan cara dia berkelit, sebenarnya bukan cara dia berkelit, tetapi e usaha memahami identitas ini dengan dengan e metodologi dan teori-teori. Akan tetapi, kadang-kadang memang untuk forum yang semacam ini, ini tidak begitu produktif untuk apa itu, untuk e... menghasilkan satu, satu, he... he... satu... maaf... maaf... maaf... maaf... bukan bukan bukan begitu ya... e untuk menghasilkan satu satu intensi ya dalam dalam apa itu dalam e... perbincangan. Te... dan hal itu terbukti dengan sejak tadi saya melihat e... tidak ada apa itu, intensitas yang apa itu terus e... mendalam dalam dalam pembicaraan ini. Sedangkan saya sendiri juga e... terseret arus oleh e pemikiran-pemikiran yang berkembang sehingga sebenarnya saya lebih mempunyai kompetensi dalam pembicaraan ini untuk e mengemukakan jejak-jejak yang, yang sudah sudah bisa kita baca dalam dalam proses perguliran e... sejarah seni rupa itu. Memang saya sengaja memberikan istilah pencarian karena sebenarnya tidak tidak ada selesainya. Kita hanya bisa melihat jejak-jejak yang selalu apa berkembang terus menerus kita bisa melihat ada paradigma yang terus menerus e... dalam e... proses melihat identitas itu dalam, dalam jejak-jejaknya. Saya kira demikian, ya.

Moderator : Ya demikian tadi, proses-proses itu sebenarnya e... merupakan salah satu hal yang harus di ya mungkin di... di... rayakan juga gitu jadi bukan merayakan identitasnya tapi merayakan proses identifikasi itu yang terus e... berjalan gitu kali, atau gimana, apa mungkin kayak gitu? Untuk sekedar me... tolong ya mas.... Awas lu! Iya jadi e... saya takut kalau diskusi ini berhenti ke masalah bahwa ini adalah proses yang dibidang ini proses yang tidak ber... tidak ada... tidak berkesudahan gitu ya. Itu, orang akan merasa itu sesuatu yang negatif padahal enggak, gitu atau perlu ditekankan kembali gitu?

Agus Burhan : Saya kira persoalannya tidak e... bagaimana... (terputus, ganti kaset red.) kan hidup ya, tapi kita tidak bisa melihat e... sebuah konstruk i... identitas sebagai sesuatu yang yang *mak gedebuk* tadi istilahnya, istilahnya Kris atau jadi dalam waktu yang lama dan kita tidak ingin ingin apa menawar-nawar lagi. Nah untuk itu saya, sebenarnya apa yang dikemukakan Kris Budiman itu perlu kita cermati dan tidak perlu kita membuat apa itu satu, sat, iya, sa a... apa... apriori dan membuat kita merasa apa tadi, suntuk atau sulit. Saya kira sebenarnya Kris Budiman dalam hal ini mempunyai jasa pada, pada forum ini untuk memberikan suatu perspektif-perspektif sehingga kita bisa apa itu, e... mencairkan kebekuan kita terhadap persepsi kita terhadap i... identitas yang ada selama ini. Nah sedangkan yang ingin saya kemukakan dari makalah saya sendiri adalah bagaimana e... jejak-jejak identitas itu ya... jejak-jejak identitas itu bisa kita baca selama ini, gitu. Nah namun demikian diskusi ini tadi memang tidak berkembang pada pernik-pernik bagaimana jejak identitas itu selama ini membuat kita berkelahi, membuat kita *hybrid*, membuat kita *frigid*, membuat kita *rigid* dan sebagainya itu, padahal itu saya kira cukup *hot* saya kira itu untuk dibicarakan, ya, mungkin ya.

Moderator : Berhubung e... waktu sudah habis ya... jadi saya serahkan

ke... e... apa pembicara diluar dis, diskusi dengan mas Agus Burhan dan mas Kris Budiman, ini masih ada yang pengen ngomong lagi nih?

Kris Budiman : E... tunggu jangan tepuk tangan dulu, ini saya mau protes sama panitia, undangannya itu diskusi tapi ternyata *talk show*, honor nya mas, tambah.

Moderator : Ya terima kasih se... pada para hadirin, tepuk tangan.

Mikke Susanto : E... sebelumnya ini ada pesanan dari salah satu sep... seniman yang mau tampil disini, ini ada...bukan, bukan Iwan 'Tipu', ini Iwan yang lain, ini ada selebaran yang mohon diisi sekarang juga dari Ade Darmawan, ini pesanan dari,...yang pert... ini mohon di bagikan. Yang kedua ini pengumuman pak Taufik dari Sukorejo, ada telpon dari bapak Bambang Budi dari Bandung, ... (*istrinya melahirkan...*) ha... ha... mungkin. Jadi e... itu untuk... itu aja e... silahkan diisi, dan acara kita jam 4 adalah *performance*-nya Tisna, di sebelah galeri di di e... tempat yang ada perahunya itu. Jadi seperti itu dan sekali lagi e... diskusi ini selesai dengan baik dan tepuk tangan kepada pembicara dan moderator nya.